

**Info Artikel** Diterima Januari 2025  
Disetujui Februari 2025  
Dipublikasikan Maret 2025

**Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Selada Caipira (*Lettuce Caipira*)  
Hidroponik di Setya Agrofarm Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal**

**Analysis Of Hydroponic Caipira Lettuce (*Lettuce Caipira*) Cultivation  
Business In Setya Agrofarm Boja District, Kendal Regency**

**Muhammad Chabib Al Chudri, Endah Subekti, Istanto, Rossi Prabowo**

Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

**ABSTRACT**

Hydroponic vegetables are a type of vegetable that is cultivated using water planting media that has been added with organic and chemical nutrients. Hydroponic vegetables are widely cultivated commercially in urban areas due to the lack of agricultural land, but over time hydroponic vegetables are also in great demand by many people in the region. Boja District, Kendal Regency, Central Java is one of the areas where the level of hydroponic vegetable consumption continues to increase from year to year. Setya Agrofarm is one of the business ventures located in Boja District and is engaged in the agricultural sub-sector, especially hydroponic vegetables. The purpose of this study is to determine the income, revenue, and R/C generated from hydroponic vegetable cultivation business within 1 planting period. The method carried out in the study is a research method by determining the research location deliberately (purposive). The results of the study show that the average revenue is Rp. 2,166,667, the average income is Rp. 1,345,500, and the average R/C value is 2.6 from the average land area of 120M<sup>2</sup>. Based on the criteria of the decision that has been set, where  $R/C > 1$  shows that the business is feasible to be implemented, all plantations in this analysis meet the requirements for business feasibility.

**Keywords:** *Hydroponics, Setya Agrofarm, Revenue, R/C.*

**ABSTRAK**

Sayuran hidroponik merupakan jenis sayuran yang dibudidayakan menggunakan media tanam air yang sudah ditambahkan dengan unsur hara organik maupun kimia. Sayuran hidroponik banyak dibudidayakan secara komersial di perkotaan karena minimnya lahan pertanian, namun seiring berjalannya waktu sayuran hidroponik juga banyak diminati oleh banyak masyarakat di daerah. Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang tingkat konsumsi sayuran hidroponik terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Setya Agrofarm merupakan salah satu usaha bisnis yang berada di

Kecamatan Boja dan bergerak di sub sektor pertanian khususnya sayuran hidroponik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, penerimaan, dan R/C yang dihasilkan dari usaha budidaya sayuran hidroponik dalam kurun waktu 1 masa tanam. Metode yang dilakukan dalam penelitian adalah metode penelitian dengan penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan sebesar Rp. 2.166.667, rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.345.500, dan rata-rata nilai R/C adalah 2,6 dari rata-rata luas lahan 120M<sup>2</sup>. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah ditetapkan, di mana  $R/C > 1$  menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dilaksanakan, semua kebun dalam analisis ini memenuhi syarat kelayakan usaha.

**Kata kunci :** Hidroponik, Setya Agrofarm, Pendapatan, R/C.

## PENDAHULUAN

Sayuran hidroponik merupakan jenis sayuran yang dibudidayakan menggunakan media tanam air yang sudah ditambahkan dengan unsur hara organik maupun kimia. Sayuran hidroponik banyak dibudidayakan secara komersial di perkotaan karena minimnya lahan pertanian, namun seiring berjalannya waktu sayuran hidroponik juga banyak diminati oleh banyak masyarakat di daerah (Dani *et al.* 2018).

Keunggulan sayuran hidroponik dibandingkan dengan sayuran biasa yaitu dari segi kualitas sayuran hidroponik lebih baik dari sayuran konvensional karena sayuran hidroponik lebih segar tanpa diserang hama penyakit. Sayuran hidroponik memiliki harga jauh lebih mahal karena dari segi kualitas sangat diunggulkan dibandingkan sayuran biasa. Sayuran hidroponik jauh diunggulkan karena sesuai dengan keinginan masyarakat yaitu sayuran yang segar, warna cerah, utuh, dan daya simpan lebih lama menjadi daya dorong masyarakat lebih menyukai sayuran hidroponik (Wachjar dan Anggayuhlin 2013).

Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang tingkat konsumsi sayuran hidroponik terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Beberapa jenis sayuran hidroponik yang diperjualbelikan di kawasan Boja antara lain hidroponik pakcoy, caisim, sawi putih, selada, bayam merah, bayam hijau, dan kangkung. *Trend* sayuran hidroponik ini berhasil merubah pola konsumsi sayuran di beberapa daerah yang awalnya konsumsi sayuran konvensional menjadi konsumsi sayuran hidroponik. Hal ini menjadi sebuah peluang usaha yang menjanjikan untuk kedepannya.

Meningkatnya minat konsumen terhadap sayuran hidroponik dikarenakan kualitas. Namun tingginya harga sayuran hidroponik yang jauh berbeda dengan sayuran konvensional mengakibatkan konsumen belum sepenuhnya menjadikan sayuran hidroponik sebagai sayuran pengganti sayuran konvensional. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha hidroponik selain kualitas, SDM juga sangat penting dalam memaksimalkan target pemasaran produk hidroponik (Asmara dan Sunaryanto, 2021).

Sayuran hidroponik banyak diminati konsumen karena dari segi kualitas sayuran yang jauh lebih baik. Faktor ekonomi dan psikologis konsumen

berpengaruh langsung terhadap permintaan sayuran hidroponik. Minat masyarakat yang ingin meningkatkan kualitas konsumsi sayuran belum dapat dimaksimalkan dikarenakan pasokan sayuran konvensional yang berlimpah sehingga harganya masih jauh lebih rendah (Nugrah *et al.* 2022).

Setya Agrofarm merupakan salah satu usaha bisnis yang berada di Kecamatan Boja dan bergerak di sub sektor pertanian khususnya sayuran hidroponik. Terdapat beberapa jenis produk yang dihasilkan diantaranya yaitu : selada, sawi dan kangkung. Namun, untuk saat ini selada yang menjadi produk utama yang diperjual belikan di Setya Agrofarm. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan Setya Agrofarm merupakan sebuah usaha bisnis pertanian hidroponik komersial yang terletak di daerah pedesaan dan posisinya yang strategis dekat dengan tempat jual beli masyarakat, sehingga mempermudah pendistribusian. Setya Agrofarm telah beroperasi selama 4 tahun dan saat ini masih terus berupaya untuk mencapai produktivas dan kualitas tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

### **2.1 Metode Dasar Penelitian**

Metode yang dilakukan dalam penelitian adalah metode penelitian dengan penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*). Metode penelitian secara sengaja (*purposive*) merupakan teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja yaitu di tempat usaha sayuran hidroponik di Setya Agrofarm, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati proses produksi selada hidroponik selama 1 masa tanam. dibutuhkan dalam penelitian, dan penelitian kepustakaan dengan metode yang digunakan dengan membaca informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi yaitu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **2.2 Metode Penentuan Responden**

Dalam menentukan responden, penulis menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *snowball sampling* Pengumpulan data diharapkan dapat memperoleh data serta informasi yang merupakan teknik penentuan responden yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan responden, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut. Jumlah responden dalam penelitian ini ada 1 orang yakni pelaku usaha dari Setya Agrofarm yang memiliki 3 cabang.

### **2.3 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data statistic deskriptif. Deskriptif untuk menggambarkan keadaan usaha budidaya selada hidroponik dan statistic untuk menghitung pendapatan usaha budidaya selada hidroponik serta menggunakan uji *one sample t-test* untuk membandingkan pendapatan usaha budidaya selada hidroponik dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Kendal.

Tujuan 1 untuk menghitung pendapatan usaha budidaya selada hidroponik menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penerimaan} = P_y \cdot Y \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Py : Harga Produksi (Rp/kg)

Y : Jumlah Produksi (kg),

Pendapatan merupakan perolehan hasil seseorang atau perusahaan yang dikurang dengan biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dimana biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya,

Tujuan ke 2 dianalisis menggunakan rumus R/C. R/C (Revenue Cost Ratio) digunakan untuk menghitung layak atau tidaknya suatu usaha untuk dikembangkan.

Berikut rumus R/C :

$$R/C = TR:TC$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan

TC : Biaya Total

Kriteria usahatani yang menguntungkan atau tidak dapat dilihat dari nilai R/C, dimana jika :

RC > 1, usahatani yang menguntungkan / layak

RC < 1, usahatani yang rugi / tidak layak

RC = 1, usahatani impas (tidak untung/tidak rugi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Biaya produksi

Biaya produksi merupakan pengorbanan untuk memperoleh suatu produk yang di harapkan. Dua komponen biaya produksi yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya variabel (*Variable cost*) (Sriyana, 2022).

#### 3.1.1 Biaya Tetap

Menurut Soekartawi (2016) biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus di keluarkan walaupun jumlah produksinya banyak atau sedikit. Berikut biaya tetap dari masing masing kebun setya agrofarm.

Tabel 1 Biaya Tetap Budidaya Selada dalam Satu Periode Tanam

Biaya Tetap	Kebun 1	Kebun 2	Kebun 3	Rata-rata
Penyusutan Peralatan	125.000	200.000	200.000	175.000
listrik	112.500	112.500	112.500	112.500
Total Biaya Tetap	237.500	312.500	312.500	287.500

Sumber: olah data 2025

Berdasarkan tabel 1 terdapat biaya tetap yang terdiri dari penyusutan alat yang dimana adalah hasil perhitungan dari biaya peralatan green house seharga Rp. 5.000.000 yang memiliki umur ekonomis selama 5 tahun jika di hitung selama satu masa panen yaitu sebesar Rp. 125.000 untuk kebun 1 dan untuk kebun 2 biaya

peralatan green house sebesar Rp.8.000.000 yang di dapatkan biaya penyusutannya selama satu kali masa tanam adalah Rp. 200.000 serta kebun 3 sama dengan kebun 2 yaitu sebesar Rp.8.000.000 yang di dapatkan biaya penyusutannya selama satu kali masa tanam adalah Rp. 200.000, terdapat juga biaya listrik sebesar Rp. 112.500 per masa panen dengan perhitungan biaya listrik 1 bulan Rp. 75.000 di tambah dengan biaya listrik setengah bulan Rp. 37.500, biaya listrik masuk dalam biaya tetap karena biaya ini relatif konstan terlepas dari jumlah produksi. Pada biaya tetap ini tidak terdapat uang sewa karna ketiga lahan adalah milik pribadi dari masing masing pemegang kebun Setya Agrofarm.

### 3.1.2 Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang tidak tetap yang tergantung pada jumlah produksi yang di hasilkan (Seoekartawi, 2016).

Tabel 2 Biaya Variabel Budidaya Selada dalam Satu Periode Tanam

Biaya Variabel	Kebun 1	Kebun 2	Kebun 3	Rata-rata
Benih	60.000	108.000	108.000	92.000
Media Semai	35.000	63.000	63.000	53.667
Nutrisi	140.000	252.000	252.000	214.667
Tenaga Kerja	90.000	150.000	150.000	130.000
Pengiriman	30.000	50.000	50.000	43.334
Total Biaya Variabel	355.000	623.000	623.000	533.668

Sumber: olah data 2025

Tabel 2 menunjukkan rincian biaya variabel untuk tiga kebun hidroponik yang menggunakan metode *Nutrient Film Technique* (NFT). Biaya benih menjadi salah satu komponen penting dalam produksi, di mana Kebun 1 mengeluarkan biaya sebesar Rp 60.000 untuk benih yang diperlukan bagi 500 lubang tanam. Sementara itu, Kebun 2 dan Kebun 3, yang memiliki kapasitas lebih besar dengan 900 lubang, memerlukan biaya masing-masing sebesar Rp 108.000. Peningkatan biaya ini mencerminkan kebutuhan benih yang lebih besar seiring dengan bertambahnya jumlah lubang tanam, menunjukkan hubungan langsung antara kapasitas produksi dan pengeluaran.

Selanjutnya, biaya media semai juga mengalami peningkatan sejalan dengan kapasitas kebun. Kebun 1 mengeluarkan Rp 35.000 untuk media semai, sedangkan Kebun 2 dan Kebun 3 memerlukan Rp 63.000 masing-masing. Kenaikan biaya media semai ini mencerminkan kebutuhan yang meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah lubang tanam yang memerlukan media untuk pertumbuhan awal tanaman. Selain itu, biaya nutrisi yang merupakan komponen krusial dalam pertumbuhan tanaman hidroponik juga menunjukkan pola serupa; Kebun 1 menghabiskan Rp 140.000, sementara Kebun 2 dan Kebun 3 masing-masing mengeluarkan Rp 252.000.

Aspek lain yang berkontribusi terhadap total biaya variabel adalah biaya tenaga kerja. Untuk Kebun 1, biaya tenaga kerja tercatat sebesar Rp 90.000, sedangkan Kebun 2 dan Kebun 3 masing-masing mengeluarkan Rp 150.000. Peningkatan ini mencerminkan kebutuhan tambahan tenaga kerja untuk merawat lebih banyak lubang tanam di kebun yang lebih besar. Biaya pengiriman juga

menunjukkan tren peningkatan; Kebun 1 mengeluarkan Rp 30.000 untuk pengiriman hasil panen, sedangkan Kebun 2 dan Kebun 3 masing-masing memerlukan Rp 50.000.

Secara keseluruhan, total biaya variabel untuk Kebun 1 adalah Rp 355.000, sementara untuk Kebun 2 dan Kebun 3 masing-masing mencapai Rp 623.000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kapasitas produksi, semakin tinggi pula total biaya variabel yang dikeluarkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman mengenai struktur biaya dalam produksi hidroponik, di mana setiap komponen biaya berkontribusi terhadap efisiensi dan keberlanjutan usaha pertanian modern ini.

### 3.2 Analisis Penerimaan

Saat menjalani sebuah usaha, salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan adalah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga jual komoditas atau produk, jumlah komoditas yang di jual, serta biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Komariyah, 2023).

Setya Agrofarm, sebagai salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha sayuran hidroponik, memiliki harga jual yang ditetapkan untuk setiap komoditas yang dijual. Dalam hal ini, harga jual untuk selada hidroponik dipatok sebesar Rp 25.000 per kilogram. Hal ini ditentukan berdasarkan analisis pengusaha terhadap pasar dan kondisi ekonomi yang ada. Adapun penerimaan penjualan selada pad 3 kebun Setya Agrofarm bisa dilihat pada tabel 4.3.

$$\text{Penerimaan} = P_y \cdot Y$$

Keterangan :

$P_y$  : Harga Produksi (Rp/kg)

$Y$  : Jumlah Produksi (kg),

Tabel 3 Penerimaan Setya Agrofarm

	harga produksi	jumlah produksi	Penerimaan
Kebun 1	25.000	60	1.500.000
Kebun 2	25.000	100	2.500.000
Kebun 3	25.000	100	2.500.000
Rata- rata Penerimaan			2.166.667

Sumber: olah data 2025

Berdasarkan Tabel 3 memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja tiga kebun dalam hal produksi dan penerimaan. Setiap kebun memiliki harga produksi yang konsisten, yaitu Rp 25.000 per kg, yang menunjukkan bahwa biaya untuk memproduksi setiap unit adalah sama. Kebun 1 menghasilkan 60 kg, sedangkan Kebun 2 dan Kebun 3 masing-masing memproduksi 100 kg. Penerimaan dari masing-masing kebun dihitung berdasarkan jumlah produksi dikalikan dengan harga produksi, menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.500.000 untuk Kebun 1 dan Rp 2.500.000 untuk Kebun 2 dan Kebun 3. Rata-rata total penerimaan dari ketiga kebun adalah Rp 2.166.667, yang mencerminkan penerimaan rata-rata yang diperoleh dari semua kebun. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya menunjukkan

hasil produksi dan penerimaan masing-masing kebun, tetapi juga memberikan wawasan tentang kinerja keseluruhan dari usaha pertanian yang dikelola.

Peningkatan penerimaan ini menunjukkan dampak langsung dari kapasitas produksi terhadap total pendapatan yang dihasilkan. Kebun 2 dan Kebun 3, dengan kapasitas produksi yang sama, berhasil mencapai penerimaan yang optimal berkat jumlah hasil panen yang lebih besar dibandingkan Kebun 1. Hal ini menegaskan bahwa dalam usaha pertanian hidroponik, skala produksi memainkan peranan penting dalam meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, meskipun harga per kilogram tetap sama di semua kebun, variasi dalam jumlah produksi menghasilkan perbedaan signifikan dalam total penerimaan.

Dibandingkan dengan penelitian amar (2023), menyatakan total penerimaan selada hijau pada penelitiannya sebesar Rp. 2.250.000, dengan harga Rp. 40.000 per Kg dikarenakan total produksinya sebanyak 56 Kg/MT.

### 3.3 Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan perolehan hasil seseorang atau perusahaan yang dikurang dengan biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dimana biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Tabel 4 Pendapatan Setya Agrofarm

Pendapatan	Total Penerimaan	Total Biaya	Total Pendapatan
Kebun 1	1.500.000	592.500	907.500
Kebun 2	2.500.000	935.500	1.564.500
Kebun 3	2.500.000	935.500	1.564.500
Rata-rata Pendapatan			1.345.500

Sumber: olah data 2025

Tabel 4 memberikan gambaran mengenai pendapatan dari tiga kebun. Pada bagian Total Penerimaan, terlihat bahwa Kebun 1 menghasilkan Rp 1.500.000, dari 450 lubang sedangkan Kebun 2 dan Kebun 3 masing-masing menghasilkan Rp 2.500.000 dari 900 lubang. Selanjutnya, Total Biaya menunjukkan biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing kebun, dengan Kebun 1 memiliki biaya Rp 592.500, dan Kebun 2 serta Kebun 3 masing-masing Rp 935.500. Dari perhitungan tersebut, Total Pendapatan untuk Kebun 1 adalah Rp 907.500, sedangkan Kebun 2 dan Kebun 3 masing-masing memperoleh Rp 1.564.500. Rata-rata total pendapatan dari ketiga kebun adalah Rp 1.345.500, yang memberikan gambaran tentang pendapatan rata-rata yang diperoleh dari semua kebun. Tabel ini memberikan wawasan yang jelas mengenai kinerja finansial dari setiap kebun serta keseluruhan usaha pertanian yang dikelola.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun Kebun 2 dan Kebun 3 memiliki biaya yang lebih tinggi, efisiensi dalam produksi memungkinkan mereka

untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan Kebun 1. Hal ini mencerminkan pentingnya skala produksi dalam meningkatkan profitabilitas; kebun dengan kapasitas lebih besar dapat menutupi biaya operasional yang lebih tinggi dan tetap menghasilkan keuntungan yang substansial. Berdasarkan hasil pendapatan total sebesar Rp 4.035.000 dari ketiga kebun lebih tinggi dibandingkan dengan UMK harian di Kendal (Rp 87.719). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini cukup menguntungkan.

### 3.4 Analisis R/C

Menurut Siregar (2012) bahwa kelayakan bisnis/usaha adalah suatu kegiatan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut untuk dijalankan, objek yang diteliti tidak hanya pada bisnis usaha yang besar saja, tetapi pada bisnis atau usaha yang sederhana juga bisa diterapkan. Kelayakan artinya penelitian untuk menentukan apakah usaha-usaha yang akan dijalankan akan memberikan suatu penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan. Kemudian kelayakan juga berarti sebagai usaha yang dijalankan akan memberi keuntungan financial dan non-finansial dimana sesuai dengan apa tujuan yang mereka inginkan. Maksud layak atau tidaknya disini adalah suatu perkiraan bahwa usaha akan dapat atau tidak dapat menghasilkan keuntungan yang layak bila dioperasionalkan.

R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Suratiyah, 2015).

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

R/C : *Revenue Cost Ratio*

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Tabel 5 Hasil Analisis R/C

	Total Penerimaan	Total Biaya	Nilai R/C
Kebun 1	1.500.000	592.500	2,5
Kebun 2	2.500.000	935.500	2,7
Kebun 3	2.500.000	935.500	2,7
Rata- rata R/C			2,6

Sumber: olah data 2025

Tabel 5 menunjukkan analisis nilai rasio biaya terhadap penerimaan (R/C) untuk tiga kebun hidroponik, dengan total penerimaan, total biaya, dan nilai R/C masing-masing. Kebun 1 memiliki nilai R/C sebesar 2,5, sedangkan Kebun 2 dan Kebun 3 mencatat nilai R/C yang lebih tinggi yaitu 2,7. Rata-rata nilai R/C dari ketiga kebun adalah 2,6. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah ditetapkan, di mana  $R/C > 1$  menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dilaksanakan, semua kebun dalam analisis ini memenuhi syarat kelayakan usaha. Nilai R/C yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa setiap unit biaya yang dikeluarkan menghasilkan lebih dari satu unit pendapatan, sehingga usaha hidroponik ini dapat dianggap



menguntungkan. Sesuai dengan yang dinyatakan pada penelitian Amar (2023), bahwa nilai indeks  $RCR > 1$ , yang dimana memiliki arti jika  $RCR > 1$ , usahatani menguntungkan secara ekonomis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata biaya total ketiga kebun Setya Agrofarm sebesar Rp. 821.167, rata-rata penerimaan ketiga kebun Setya Agrofarm sebesar Rp. 2.166.667, rata-rata pendapatan ketiga kebun setya agrofarm sebesar Rp. 1.345.500.
2. Rata-rata nilai R/C ketiga kebun Setya Agrofarm adalah 2,6. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah ditetapkan, di mana  $R/C > 1$  menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dilaksanakan, semua kebun dalam analisis ini memenuhi syarat kelayakan usaha.
3. Berdasarkan hasil pendapatan total sebesar Rp 4.035.000 dari ketiga kebun lebih tinggi dibandingkan dengan UMK harian di Kendal (Rp 87.719). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini cukup menguntungkan.

### Saran

Untuk memperluas pasar, Setya Agrofarm bisa mencoba untuk mengembangkan jenis tanaman hidroponik lainnya atau membuat produk olahan dari selada caipira, sehingga bisa menarik lebih banyak konsumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amar, G. A., J. Raumangit, J. Paulus. (2023). *Analysis Of The Revenue The Hydroponic Farming Of Utama Hydrofarm In The North Minahasa*. J. Agribisnis 5: 635–644.
- Asmara, T., dan L. T. Sunaryanto. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Usaha Bale Hidroponik dan Dampaknya Bagi Masyarakat Sekitar. J. Jambura Agribusiness 3 (1): 48–55.
- Dani, E., L. Windiana, dan N. Ocvanny. (2018). Analisis Perilaku Ibu Rumah Tangga di Perkotaan Terhadap Pemanfaatan Teknologi Aquavertikulture Inovasi Pengembangan Budidaya Pertanian dan Perikanan pada Lahan Sempit. VIABEL: J. Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian 12 (2): 1–10.
- Siregar Gustina, (2012). “*Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong*”, Jurnal Agribisnis, Vol. 17 No 3: 194.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah Ken. (2015). *Ilmu Usaha Tani*, Edisi Revisi, Jakarta.
- Wachjar, Ade, dan Rizkiana Anggayuhlin. (2013). Peningkatan Produktivitas Dan Efisiensi Konsumsi Air Tanaman Bayam (*Amaranthus Tricolor* L.) Pada Teknik Hidroponik Melalui Pengaturan Populasi Tanaman. J. Buletin Agrohorti 1 (1): 127.